

PENGGUNAAN *INQUIRY LEARNING MODEL* DALAM PEMBELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN PADA SISWA SMK NEGERI 3 LHOKSEUMAWE

Naimah^{*)}

^{*)}Guru SMK Negeri 3 Lhokseumawe

abstract: *Learning outcome is the achievement of knowledge after following the learning process. Learning outcomes can be categorized completely if it meets the minimum completeness criteria (KKM) that has been determined by the school. the results of initial observations made in SMK Negeri 3 Lhokseumawe obtained data value replication Introduction to Office Administration is still low. Of 21 students of class XI AP 2, only 6 students or 29% of students reach KKM. To overcome these problems, teachers apply learning inquiry learning model. Learning inquiry learning model requires students to be more active and develop critical thinking ability in finding and solving problems. The purpose of this study was to determine the application of learning inquiry learning model in improving the learning outcomes introduction administration office of students class XI APK 2 SMK Negeri 3 Lhokseumawe. The results showed that there is an increase in student learning outcomes after the application of inquiry learning model. In the first cycle the average value of student learning outcomes after the application of inquiry learning model is 79 with 66.6% classical completeness. The results of the second cycle of the students' average score increased to 81 with classical completeness 71.43%, and in cycle III 89 with 95% classical completeness.*

Keywords: *Inquiry learning, Administrative offices, Learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pengantar Administrasi Perkantoran merupakan pelajaran yang karakteristik materinya berisi tentang teori-teori. Teori yang dibahas adalah tentang kegiatan administrasi kantor yang dibutuhkan oleh setiap orang yang bekerja pada organisasi sehingga membutuhkan pemahaman atas teori agar dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dikatakan berhasil apabila siswa setelah mengikuti mata pelajaran mampu mempraktekkan keahlian dan keterampilannya dalam melakukan beberapa pekerjaan kantor.

Model *Inquiry learning* dirasa tepat untuk diterapkan pada Pengantar Administrasi Perkantoran, karena *model Inquiry learning* menuntut siswa untuk dapat menemukan secara faktual informasi tentang kegiatan administrasi perkantoran. Materi Pengantar Administrasi Perkantoran berisi teori-teori tentang beberapa standar operasional prosedur, dengan kegiatan menemukan informasi secara faktual akan membuat pemahaman yang diperoleh siswa akan lebih lama melekat pada ingatan siswa dan siswa mampu untuk mempraktekkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau praktek yang diperkuat. Belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap

telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah bahwa bentuk input dan output dari stimulus dalam bentuk tanggapan.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerima dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2001: 28).

Tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujuan menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas belajar. Sebelum proses belajar berlangsung, tujuan belajar harus ditetapkan lebih dahulu (Sutadi, 1996: 6). Kegunaan tujuan belajar menurut Sutadi antara lain:

- a. Merupakan pedoman bagi guru untuk bahan pelajaran dan metode mengajar serta memilih aktivitas yang efektif dan efisien.
- b. Dipakai sebagai kriteria internal bagi siswa untuk menilai keberhasilannya dalam belajar, dengan adanya tujuan belajar siswa mengetahui arah belajarnya.
- c. Memandu guru menciptakan kondisi belajar yang menunjang pencapaian tujuan belajar.
- d. Membantu guru menyusun alat evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui apakah proses belajar dan pembelajaran telah berhasil atau gagal.

Tujuan belajar seyogyanya meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan kalau mungkin ranah afektif. Ketiga ranah ini harus berkembang atau berubah selama proses belajar berlangsung, mengingat tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Keberhasilan belajar dapat ditinjau dari segi proses dan dari segi hasil. Keberhasilan dari segi hasil dengan mengasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Hasil belajar yang ditinjau ada tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik (Yamin, 2005)

Cara dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan belajar berbeda-beda, masing-masing siswa bersifat unik, artinya kondisi fisik, mental dan sosial mereka berbeda satu sama lain. Perbedaan ini menyebabkan hasil belajar mereka tidak sama. Sutadi (1996: 62) mengemukakan bahwa untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan belajarnya, guru tidak hanya melihat sepintas karena tidak akan diperoleh gambaran yang obyektif, untuk itu diperlukan kegiatan evaluasi yang lebih menyeluruh, berkesinambungan dan obyektif. Pengertian evaluasi menurut Arikunto (1998: 2) adalah mengukur dan menilai.

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana menilai bersifat kualitatif (Arikunto, 1998: 3). Pengukuran dan penilaian dalam penelitian ini meliputi: a) kemampuan penguasaan kognitif, b) kemampuan penguasaan psikomotor. Penelitian ini tidak mengambil data dari ranah afektif, namun demikian peneliti tetap mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.. Prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing individu berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu siswa yang berprestasi merupakan siswa yang sanggup menunaikan kelebihan dalam bidang pelajaran tertentu. siswa ini biasanya memiliki daya pikir yang baik serta didasarkan adanya percaya diri yang tinggi. Prestasi belajar yang dicapai seseorang siswa merupakan indikator yang menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Tidak semua siswa memperoleh prestasi sebagaimana yang diharapkan, walaupun proses belajar-mengajar pada waktu dan guru yang sama.

Sedangkan untuk prestasi belajar, menurut Muhibbin Syah (2008: 91) adalah “taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter, dsb).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disempurnakan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter dan dirancang untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintergrasi. Kemendikbud melakukan pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan KBK, KTSP, tujuan pendidikan nasional, tantangan internal dan eksternal yang kemudian dijadikan acuan untuk melakukan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban.

Standar Kompetensi (SK) dalam Kurikulum 2013 diganti dengan Kompetensi Inti (KI), kompetensi inti ini dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: 1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; 2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; 3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan 4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Model pembelajaran digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan problem dalam pembelajaran, seperti kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Lebih lanjut, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Amri, 2013:34).

Menurut Amri (2013:34), model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya. 2 Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). 3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4. Lingkungan belajar diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Para ahli banyak yang mengembangkan model pembelajaran dan penerapan model pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut Amri (2013:35), suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut : a. Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal: 1) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat? 2) Apakah terdapat konsistensi internal? b. Praktis. Aspek kepraktisannya dapat dipenuhi jika: 1) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. 2) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan. c. Efektif. Parameter: 1) Ahli dan praktisi menyatakan bahwa model tersebut efektif. 2) Secara operasional, model tersebut memberikan hasil sesuai dengan harapan.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Sedangkan untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

Model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 ada 4 model. Diantaranya sebagai berikut: 1) *Discovery learning*. Menurut Agung Yulianto (2007), *Discovery learning* merupakan

pendekatan belajar partisipatif dalam pengambilan keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu dipelajari dan bagaimana peran serta siswa dalam pengambilan keputusan. 2) *inquiry learning*. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. *Inquiry* dapat juga diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Menurut Jauhar (2011:65), *inkuiri* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Menurut Jauhar (2011:64), Pendekatan *inkuiri* didukung oleh empat karakteristik utama siswa, yaitu: a. Secara inisiatif siswa selalu ingin tahu; Di dalam percakapan. b. siswa selalu ingin bicara dan mengkomunikasikan idenya; c. Dalam membangun (*kontruksi*) siswa selalu ingin membuat sesuatu; d. Siswa selalu mengekspresikan seni. 3) *Problem Based Learning* Menurut Wena (2009:91), Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

Pengertian Standar Operasional Prosedur Definisi SOP

Definisi Standar Operasional Prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Tujuan SOP adalah menciptakan komitmen mengenai apa yang dikerjakan oleh satuan unit kerja instansi pemerintahan untuk

Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja. Sumber daya yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan manajemen waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan efisien tidak lain mengandung

dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.

Pentingnya Manajemen Waktu

Manajemen waktu membantu kita untuk berkerja lebih efektif dengan skala prioritas.

- Manajemen waktu menjauhkan kita dari stress kita dapat mengontrol setiap tugas dan tenggang waktunya
- Manajemen waktu membuat kita lebih produktif (dapat menghindari hambatan dan gangguan yang menghalangi dari tujuan).

Pengertian Otomatisasi Administrasi Perkantoran Otomatisasi dalam bahasa inggris disebut *Automation* memiliki padanan kata *mechanization* dan *computerization*. Otomatisasi memiliki dua makna yaitu; penggunaan peralatan otomatis untuk menghemat pikiran & tenaga dan kendali otomatis dalam pembuatan suatu produk dengan tahapan yang sistematis. Uraian definisi otomatisasi di atas, menunjukkan esensi makna otomatisasi, yaitu proses penggunaan perlatana otomatis yang memiliki sistem kerjasama sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode Dokumentasi Metode ini digunakan untuk mencari data-data pendukung penelitian yang meliputi data awal yaitu data nilai siswa. Data nilai siswa yang digunakan merupakan nilai ulangan murni yang didapat oleh siswa. Data nilai tersebut digunakan untuk melihat kondisi awal hasil belajar siswa.

Metode Observasi Metode observasi digunakan untuk melihat keberlangsungan penerapan model pembelajaran *inquiry learning* oleh guru dan mengamati aktivitas dan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran. Lembar observasi berisi langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui model *inquiry learning*.

Metode Analisis Data Hasil belajar siswa diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Langkah-langkah menghitung data yang telah diperoleh sebagai berikut:

Penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung menggunakan lembar pengamatan untuk

mengukur aktivitas belajar siswa dalam kelas selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal penelitian diambil dari nilai ulangan harian yang terakhir yang diperoleh siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Nilai tersebut di ambil pada ujian harian kd 3.1, dari 21 orang siswa hanya 29 % atau 6 orang siswa yang mendapatkan nilai yang tuntas, sebanyak 15 orang atau 71 % masing mendapatkan nilai rata-rata di bawah standar penilaian minimal

Siklus I Hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model *inquiry learning* dalam pembelajaran sudah baik dan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa yang meningkat terhadap pembelajaran. Hasilnya aktivitas dan hasil belajar siswa juga meningkat, namun peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa nilainya belum tinggi, sehingga hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan 75%.

Dilihat dari tabel hasil belajar dari jumlah siswa 21 hanya 57 % siswa yang tuntas atau 14 orang siswa mendapat nilai yang sesuai penilaian minimal dan 7 orang atau 43 % pembelajaran masih belum tuntas. Sehingga tingkat keberhasilan hasil belajar siswa belum mencapai 75 % indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran *inquiry learning* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lain apabila diterapkan pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. Kelebihan-kelebihan model pembelajaran *inquiry learning* adalah menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, fokus terhadap penjelasan guru, menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis siswa, memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, dan menuntut siswa untuk menemukan informasi secara mandiri dan faktual sehingga pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan akan lebih jelas dan melekat dalam ingatan. Model *inquiry learning* dirasa tepat diterapkan pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran yang karakteristik materinya berupa teori-teori.

Siklus II. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang

terjadi pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah dengan lebih memantapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum dilakukan penelitian dan mencari strategi yang lebih baik dari siklus I. Tindakan yang dipilih terbukti tepat dan dapat mengatasi beberapa kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ada yang sudah dapat diatasi dan ada yang masih terjadi pada siklus II namun jumlahnya semakin berkurang. Kekurangan-kekurangan yang masih terjadi pada siklus II adalah masih ada siswa yang belum bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran *inquiry learning* dan masih ada yang kurang aktif dan bingung dalam mengikuti pembelajaran namun jumlahnya sudah berkurang.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry learning* pada siklus II masih terdapat kekurangan-kekurangan dan belum mencapai indikator keberhasilan 75%.

Hasil belajar dari jumlah siswa 21 hanya 71,43 % siswa yang tuntas atau 15 orang siswa mendapat nilai yang sesuai penilaian minimal dan 6 orang atau 28,57 % pembelajaran masih belum tuntas. Sehingga tingkat keberhasilan hasil belajar siswa belum mencapai 75 % indikator keberhasilan.

Siklus II juga belum dapat dikatakan optimal dan masih perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus III. Namun jika dibandingkan dengan siklus I hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa siklus II lebih baik dan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui data hasil observasi yang menunjukkan persentase antusias siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat. Peningkatan tersebut tentunya diikuti dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian pada siklus II berhasil menerapkan kelebihan dari model *inquiry learning* sehingga hasilnya adalah hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran meningkat.

Siklus III Penelitian siklus III dilakukan untuk menyempurnakan siklus II yang belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dari siklus III termasuk dalam kategori baik dan memuaskan karena hasil penelitian pada siklus ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II, dan siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan 75%. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil

belajar siswa yang persentasenya sudah melampaui batas indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini.

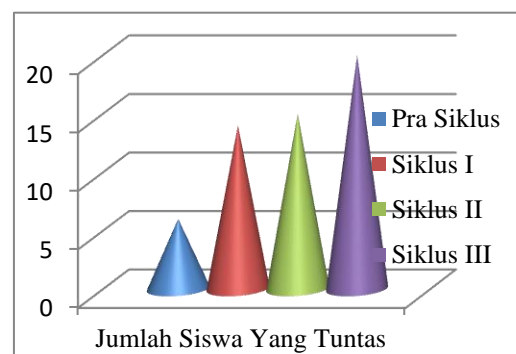
Dilihat dari tabel hasil belajar dari jumlah siswa 21 hanya 5 % siswa yang belum tuntas atau 1 orang siswa yang mendapatkan nilai rendah dan 95 % atau sebanyak 20 orang siswa mendapat nilai sesuai penilaian minimal. Sehingga tingkat keberhasilan hasil belajar siswa mencapai 75 % indikator keberhasilan. (tabel terlampir). Berikut ketuntasan hasil belajar persiklus dalam bentuk grafik di mulai dari kondisi awal pra siklus, siklus I siklus II dan siklus III.

Tabel 1: Tingkat Ketuntasan per Siklus

No	Kriteria	Jumlah Siswa				Persentase			
		Sebelum Penerapan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Sebelum Penerapan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tuntas	6	12	15	20	28%	66%	71%	95%
2	Tidak Tuntas	15	9	6	1	71%	33%	28%	4,8%

Jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran sangat meningkat, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan hanya sebagian kecil siswa yang nilainya masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum. Keberhasilan penelitian pada siklus III yaitu mencapai indikator keberhasilan penelitian 75% tidak terlepas dari berhasilnya guru dalam menekankan kelebihan-kelebihan dari model *inquiry learning* dalam pembelajaran secara maksimal.

Nilai hasil belajar dan keaktifan belajar siswa persiklus dari kondisi awal sebelum diadakan model pembelajaran, terlihat peningkatan tiap siklus seperti ditampilkan pada gambar 1 Berikut ini.



Gbr 1. Tingkat Ketuntasan Jumlah Siswa per Siklus

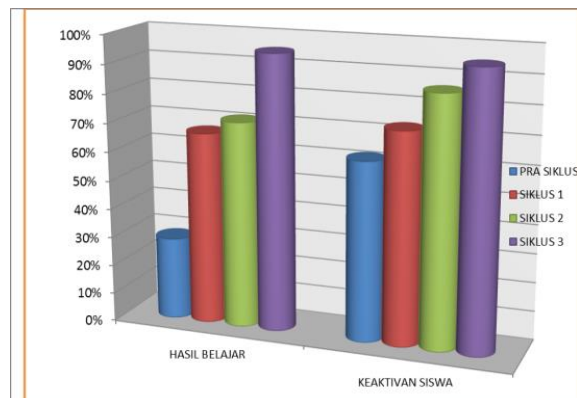
Dilihat dari beberapa aspek yaitu aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan kinerja guru pada siklus III hasilnya menunjukkan bahwa siklus III dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan 75%, sehingga penelitian tidak perlu untuk dilanjutkan atau dicukupkan sampai siklus III. Terlihat pada grafik berikut tingkat hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat

Dari setiap tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 38 %. Peningkatan tersebut di ketahui hasil evaluasi yang dikerjakan siswa pada siklus pertama diketahui bahwa sebanyak 12 siswa atau sebesar 57% sudah memenuhi KKM dan sebanyak 15 siswa atau sebesar 71 % pada siklus yang kedua. Hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 24 %. Peningkatan tersebut diketahui hasil evaluasi yang dikerjakan siswa pada siklus kedua diketahui bahwa sebanyak 15 siswa atau sebesar 71% sudah memenuhi KKM dan sebanyak 20 siswa atau sebesar 95 % pada siklus 3

Rata-rata nilai berprestasi siswa meningkat sebesar 14 %. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rata-rata nilai belajar siswa pada siklus pertama sebesar 57 % dan kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 71 %.

Rata-rata nilai prestasi siswa meningkat sebesar 24 %. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rata-rata nilai belajar siswa siklus kedua 71 % dan kemudian siklus 3 meningkat menjadi 95 %.

Peningkatan aktivitas siswa meningkat sebesar 13 %. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus pertama sebesar 73 % dan kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 86 %. Peningkatan aktivitas siswa meningkat sebesar 9 %. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus kedua sebesar 86 % meningkat menjadi 95 % pada siklus ke 3. ditampilkan pada grafik berikut :



Gbr 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa per Siklus

Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai dampak dan cara penerapan otomatisasi dalam administrasi perkantoran. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa mata Pelajaran pengantar administrasi perkantoran pada materi penerapan otomatisasi perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakaraya, Jakarta:
- Anonim, Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan*. Permendikbud Nomor 70.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riani Aulia S.E *Pengantar Administrasi Perkantoran SMK Kelas XI*
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni, dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan*, UNNES Press. 138, Semarang.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta.